Jurnal Keperawatan Bunda Delima
Volume 8, Nomor 11, 2026, pp.166-170
ISSN 2656-116 (*Print*), ISSN 829-131x (*Online*)
https://journal.bundadelima.ac.id/index.php/jkbd
https://doi.org/10.59030/jkbd.v8i11.620

Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Bhanyangkara Makassar

Overview Of Medication Adherence Among Hypertensive Patients at Bhayangkara Hospital Makassar

Sindiawati[1]*, Muh. Zukri Malik[1], Musmulyadi[1], Evi Lusiana[1]
[1]Program Studi D-III Keperawatan, STIKES Panakkukang Makassar, Makassar, Indonesia

Kata Kunci:
Hipertensi, Tingkat kepatuhan minum obat; Pasein hipertensi

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang membutuhkan pengobatan jangka panjang. Kepatuhan minum obat berperan penting dalam mencapai pengendalian tekanan darah dan mencegah komplikasi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. **Metode:** Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah 300 pasien hipertensi dan sampel sebanyak 75 responden yang dipilih dengan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) dan dianalisis secara univariat. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa 37 responden (50,0%) memiliki kepatuhan tinggi, 16 responden (20,0%) memiliki kepatuhan sedang, dan 22 responden (30,0%) memiliki kepatuhan rendah. **Kesimpulan:** Kepatuhan tinggi merupakan kategori yang paling banyak, tetapi proporsi kepatuhan sedang dan rendah masih cukup besar. Peningkatan edukasi, konseling, pemantauan, dan dukungan keluarga diperlukan untuk memperkuat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan antihipertensi.

Keywords:
Hypertension, Medication adherence, Patients of hypertension

ABSTRACT

Introduction: *Hypertension is a non-communicable disease that requires long-term treatment. Medication adherence plays a crucial role in achieving blood pressure control and preventing complications. This study aims to describe the level of medication adherence among hypertensive patients at Bhayangkara Hospital, Makassar.* ***Methods:*** *A descriptive quantitative research design was employed. The study population consisted of 300 hypertensive patients, with a sample of 75 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire and analyzed using univariate analysis.* ***Results:*** *The study revealed that 37 respondents (50.0%) demonstrated high adherence, 16 respondents (20.0%) showed moderate adherence, and 22 respondents (30.0%) exhibited low adherence.* ***Conclusion:*** *While high adherence is the most common category, a significant proportion of patients still fall into the moderate and low adherence categories. Enhanced education, counseling, monitoring, and family support are necessary to strengthen patient adherence to antihypertensive treatment.*

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:
Sindiawati
Email: Sindiawaty833@gmail.com

Article history
Received date: 25 September 2026
Revised date: 05 November 2026
Accepted date: 11 November 2026

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya terus meningkat dan dapat menimbulkan komplikasi kardiovaskular, serebrovaskular, serta gangguan ginjal. Hipertensi sering tidak menunjukkan gejala yang jelas sehingga dikenal sebagai silent killer. Pengendalian tekanan darah membutuhkan pengobatan jangka panjang, perubahan gaya hidup, dan pemantauan yang berkesinambungan (World Health Organization, 2023; Mills et al., 2020; Ettehad et al., 2016).

Keberhasilan pengobatan hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Pedoman klinis menempatkan terapi farmakologis dan pengendalian tekanan darah sebagai bagian penting dalam pencegahan komplikasi (Carey & Whelton, 2018; Whelton et al., 2018; Williams et al., 2018; World Health Organization, 2021). Kepatuhan yang rendah dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, sedangkan faktor sosial, pengetahuan, pola hidup, dan dukungan pelayanan kesehatan dapat memengaruhi perilaku pasien (Rahmawati et al., 2022).

Rumah sakit Bhayangkara Makassar merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan perawatan kepada pasien hipertensi. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan pasien yang tidak rutin mengonsumsi obat karena lupa, merasa sudah sehat, mengalami kejenuhan, atau kurang memahami risiko komplikasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), menekankan pentingnya pengendalian penyakit tidak menular melalui deteksi, pengobatan, edukasi, dan pemantauan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Bhayangkara Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di RS Bhayangkara Makassar pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di rumah sakit tersebut, dengan jumlah 300 pasien dalam satu bulan. Sampel berjumlah 75 responden dan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penentuan populasi, sampel, dan teknik pengambilan responden mengacu pada prinsip penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2019).

Variabel penelitian adalah kepatuhan minum obat antihipertensi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8), yang digunakan untuk menilai perilaku lupa minum obat, menghentikan obat tanpa berkonsultasi, kesulitan mengikuti jadwal, dan konsistensi menjalani pengobatan. Pengukuran kepatuhan menggunakan kuesioner (MMAS-8) yang memiliki sensitifitas sebesar 93% dan spesifisitas sebesar 53% pada sebuah studi kepatuhan minum obat antihipertensi. Validitas dan reliabilitas MMAS–8 pada pasien hipertensi didapatkan validitas p = 0.5 dan reliabilitas 0,83 (Morisky et al., 2008). Skor MMAS-8 dikelompokkan menjadi kepatuhan tinggi (skor 8), sedang (skor 6 sampai kurang dari 8), dan rendah (skor kurang dari 6). Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase. Penelitian memperhatikan persetujuan responden, kerahasiaan identitas, anonimitas, dan prinsip tidak merugikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 75 pasien hipertensi menjadi responden penelitian. Distribusi dan frekuensi karakteristik usia disajikan pada Tabel 1. :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Usia Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Bhanyangkara Makassar n=(75)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	50–65 tahun	47	62,7
	>65 tahun	28	37,3

Sumber: Data primer, 2026.

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 50–65 tahun, yaitu 47 orang (62,7%), sedangkan responden berusia lebih dari 65 tahun berjumlah 28 orang (37,3%). Usia merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan meningkatnya risiko hipertensi dan kebutuhan pengobatan jangka panjang. Pada kelompok usia yang lebih tua, pemantauan

regimen obat dan dukungan keluarga menjadi penting karena dapat membantu pasien mempertahankan keteraturan minum obat.

Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Distribusi tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan skor MMAS-8 disajikan pada Tabel 2.:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Responden Hipertensi Di Rumah Sakit Bhanyangkara Makassar n=(75)

Tingkat Kepatuhan	Kriteria Skor	n	%
Tinggi	Skor 8	37	49,3
Sedang	Skor 6–<8	16	21,3
Rendah	Skor <6	22	29,4
Jumlah		**75**	**100,0**

Sumber: Data primer, 2026.

Tabel 2. Menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 37 responden (49,3%).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok usia 50–65 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan meningkatnya risiko hipertensi dan kebutuhan pengobatan jangka panjang. Pada kelompok usia yang lebih tua, pemantauan regimen obat dan dukungan keluarga menjadi penting karena dapat membantu pasien mempertahankan keteraturan minum obat.

Tingkat pengetahuan didapatkan pada sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian pasien telah menjalankan pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Kepatuhan merupakan unsur penting dalam keberhasilan terapi penyakit kronis karena pengobatan hipertensi harus dilakukan secara konsisten meskipun gejala tidak selalu dirasakan oleh pasien (Brown & Bussell, 2011; Nursalam, 2020). Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan perlu diperkuat melalui pengetahuan, dorongan, dan dukungan lingkungan. Penggunaan MMAS-8 membantu menggambarkan perilaku pasien secara lebih terarah, terutama terkait lupa minum obat dan penghentian obat ketika kondisi dirasakan membaik (Morisky et al., 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ziliwu, H. (2022), membuktikan bahwa dari 30 responden dengan hipertensi kepatuhan minum obat dengan kategori tinggi sebanyak 21 responden (70.0%) dan kategori sedang sebanyak 9 responden (30.0%). Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangat dipengaruhi dari cara pengobatan/perawatan pasien dengan baik, serta mengkonsumsi obat secara teratur. Hal tesebut ditemukan data dari instrumen penelitian yang telah diisi oleh responden menunjukkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi dalam kategori tinggi, seperti: responden dalam 2 minggu terakhir tidak pernah melewatkan untuk minum obat (86,7%), ketika kondisi responden membaik tidak pernah berhenti minum obat (83,3%), Ketika tidak merasa repot dalam menjalani perawatan seperti minum obat setiap hari (83,3%), dan tidak pernah/jarang kesulitan untuk mengingat minum obat (83,3%).

Kepatuhan sedang juga ditemukan dalam penelitian ini dengan jumlah Sebagian kecil responden. Kelompok ini pada umumnya telah berupaya mengikuti pengobatan, tetapi belum konsisten dalam memenuhi jadwal dan aturan minum obat. Kepatuhan sedang perlu mendapat perhatian karena dapat menurun menjadi kepatuhan rendah apabila pasien tidak memperoleh penguatan informasi, pengingat, dan pemantauan secara berkala. Edukasi kesehatan yang terstruktur dan komunikasi efektif antara tenaga kesehatan dengan pasien dapat membantu meningkatkan kepatuhan pada pasien hipertensi (Mustara et al., 2025).

Selain itu, untuk kategori kepatuhan rendah pada responden lebih besar dari kategori kepatuhan rendah. Kondisi ini dapat berkaitan dengan lupa, kurangnya pemahaman, kompleksitas regimen, efek samping, dan persepsi bahwa obat tidak lagi diperlukan ketika tekanan darah atau keluhan membaik. Faktor-faktor tersebut telah dilaporkan sebagai determinan penting ketidakpatuhan terhadap terapi antihipertensi (Jimmy & Jose, 2011; Ferreira et al., 2024; Burnier & Egan, 2019). Pendekatan pelayanan perlu mencakup konseling individual, penjelasan manfaat dan risiko terapi, pengingat minum obat, serta keterlibatan keluarga. WHO (2003), juga

menempatkan faktor pasien, terapi, kondisi penyakit, sistem pelayanan kesehatan, dan faktor sosial ekonomi sebagai unsur yang memengaruhi kepatuhan terhadap terapi jangka panjang.

Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018), menyebutkan data yang menunjukkan alasan tertinggi pasien tidak rutin minum obat adalah karena merasa sudah sehat (59,8%). Kepatuhan yang rendah berpotensi menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, serta gangguan ginjal. Komplikasi tersebut berkaitan dengan proses fisiologis hipertensi yang berlangsung kronis dan kerusakan organ target apabila tekanan darah tidak dikelola secara konsisten (Guyton & Hall, 2016). Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi rumah sakit untuk memperkuat program edukasi, konseling, pemantauan kepatuhan, dan dukungan keluarga. Upaya tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi pasien agar intervensi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu pasien mengatasi hambatan nyata dalam menjalani pengobatan.

KESIMPULAN

Sebagian besar pasien hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, yaitu 37 responden (50,0%). Namun, masih terdapat 16 responden (20,0%) dengan kepatuhan sedang dan 22 responden (30,0%) dengan kepatuhan rendah. Rumah sakit perlu memperkuat edukasi kesehatan, konseling, pemantauan berkala, pengingat minum obat, serta keterlibatan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan mencegah komplikasi hipertensi disesuaikan dengan kondisi pasien sebagai upaya mengatasi hambatan dalam proses pengobatan yang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, M. T., & Bussell, J. K. (2011). Medication adherence: WHO cares? Mayo Clinic Proceedings, 86(4), 304–314.

Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Adherence in hypertension: A review of prevalence, risk factors, impact, and management. Circulation Research, 124(7), 1124–1140. https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.118.313220.

Carey, R. M., & Whelton, P. K. (2018). Prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults. Journal of the American College of Cardiology, 71(19), e127–e248.

Ettehad, D., Emdin, C. A., Kiran, A., Anderson, S. G., Callender, T., Emberson, J., & Rahimi, K. (2016). Blood pressure lowering for prevention of cardiovascular disease and death: A systematic review and meta-analysis. The Lancet, 387(10022), 957–967.

Ferreira, P. D., Simões, J. A., & Velho, D. C. (2024). Adherence to antihypertensive therapy and its determinants: A systematic review. Cureus, 16(5), e59532. https://doi.org/10.7759/cureus.59532.

Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2016). Textbook of medical physiology (13th ed.). Philadelphia: Elsevier.

Jimmy, B., & Jose, J. (2011). Patient medication adherence: Measures in daily practice. Oman Medical Journal, 26(3), 155–159.

Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). ‘HASIL UTAMA RISKESDAS 2018’.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2020). The global epidemiology of hypertension. Nature Reviews Nephrology, 16(4), 223–237.

Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., & Ward, H. (2008). Predictive validity of a medication adherence measure in hypertension control. The Journal of Clinical Hypertension, 10(5), 348–354.

Mustara, M., Hartono, H., & Pamungkasari, E. P. (2025). Key contents of health education and their impact on improving medication adherence among hypertensive patients: A systematic review and meta-analysis. Narra Journal,

5(2), e2080. https://doi.org/10.52225/narra.v5i2.2080

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.

Rahmawati, R., dkk. (2022). Faktor gaya hidup terhadap kejadian hipertensi pada masyarakat perkotaan. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Whelton, P. K., Carey, R. M., Aronow, W. S., et al. (2018). Guideline for the prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults. Hypertension, 71(6), e13–e115.

Williams, B., Mancia, G., Spiering, W., et al. (2018). 2018 ESC/ESH guidelines for the management of arterial hypertension. European Heart Journal, 39(33), 3021–3104. https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehy339

World Health Organization. (2003). Adherence to long-term therapies: Evidence for action. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2021). Guideline for the pharmacological treatment of hypertension in adults. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2023). Hypertension. Geneva: World Health Organization.

Ziliwu, H. (2022). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di RSUP Haji Adam Malik Medan. Skripsi. STIKes Santa Elizabeth Medan. https://repository1.stikeselisabethmedan.ac.id/files/original/d02ee9a02b8f51fd6732e9da9a67f4ab9284efaf.pdf.